**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Sosiolinguistik merupakan salah satu cabang dari linguistik yang mempelajari mengenai hubungan bahasa dengan penggunaannya di dalam masyarakat. Sosiolinguistik sendiri sebenarnya berasal dari dua disiplin ilmu yaitu sosiologi dan linguistik. Sosiologi mengkaji mengenai manusia di dalam masyarakat dan proses sosial di dalamnya. Linguistik membahas mengenai bahasa. Berpijak dari konsep ini Chaer (2010:4) berpendapat mengenai definisi sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting, karena manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi menggunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) bersifat manasuka (*arbiter*), yang dapat diperkuat dengan gerak gerik fisik disertai simbol rangkaian bunyi dihasilkan alat ucap manusia berupa vokal yang dapat memberikan makna tertentu. Maka dari itu, bahasa merupakan komponen yang sangat penting dalam kehidupan bersosial, dengan bahasa setiap orang akan mudah berinteraksi satu sama lain.

Di Indonesia paling tidak terdapat tiga macam bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar di masyarakat, bahasa tersebut yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Masing-masing mempunyai kedudukan dan fungsinya. Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa nasional sejak diikrarkannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Bahasa daerah juga mempunyai kedudukan yang cukup penting dalam masyarakat karena sebagian besar penduduk Indonesia, menggunakan bahasa ini sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama yang dikuasai sejak mereka mulai berbicara.

Bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar pada semua jenis dan tingkat lembaga pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Bahasa pengantar merupakan bahasa resmi yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik di sekolah. Bahasa daerah digunakan untuk komunikasi dan berinteraksi di lingkungan masyarakat, baik dalam situasi yang bersifat resmi maupun tidak resmi. Kedua bahasa tersebut digunakan secara bergantian sesuai dengan situasi dan kondisi bahasa itu dipakai. Peristiwa atau gejala semacam itu antara lain muncul dalam wujud kedwibahasaan (*bilingualism*). Hal ini bisa terjadi di mana saja termasuk di lingkungan pendidikan, sehingga sangat mungkin pada waktu mereka berbahasa terutama berbicara menggunakan dua bahasa (*bilingual*) dan terjadi alih kode dan campur kode.

Alih kode dan campur kode ini bukan hanya terjadi pada tuturan lisan melainkan juga terjadi pada tulisan peserta didik. Namun demikian, hal itu akan menambah pengetahuan dalam berbahasa. Tulisan-tulisan yang bersifat resmi dan ilmiah sebaiknya menggunakan tatanan kebahasaan yaitu bahasa Indonesia yang ajeg sesuai dengan kaidah tata bahasa, karena alih kode dan campur kode bisa jadi akan mengganggu kewibawaan bahasa Indonesia apabila digunakan pada tulisan-tulisan yang resmi atau alamiah, oleh karena itu alih kode dan campur kode tidak bisa dihindarkan, seperti penggunaan bahasa asing yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Biasanya alih kode dan campur kode terdapat dalam tulisan-tulisan yang bersifat hiburan seperti dalam hal menulis cerpen.

Alih kode dan campur kode mempunyai segi negatif dan positif. Segi negatif tersebut diantaranya, guru pada saat memberikan materi kadang-kadang menggabungkan berbagai ragam bahasa dengan variasi yang ada. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat menangkap dan mengerti pada materi pembelajaran yang disampaikan guru. Alih kode dan campur kode bukanlah suatu kesengajaan oleh guru ketika menyampaikan materi kepada peserta didik, tetapi yang diinginkan guru adalah ketercapaian tujuan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat dalam Chaer (2013:198) tentang pemakaian bahasa Indonesia sebagai berikut.

Banyak orang Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia dengan prinsip “asal mengerti”. Tidak peduli salah atau benar. Soal salah dan benar, kata mereka, adalah urusan para guru dan penyuluh bahasa. Sayangnya, prinsip ini juga diikuti oleh guru-guru mata pelajaran apa saja, sehingga dalam mengajar merekapun menggunakan bahasa Indonesia semaunya, asal mengerti.

Penggunaan alih kode dan campur kode bisa menjadi penghambat dalam perkembangan bahasa Indonesia terutama di lingkungan pendidikan, hal ini disebabkan pengertian asal mengerti dan semaunya dalam menggunakan bahasa sehingga pemakaian bahasa Indonesia tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa, tetapi hal ini dilakukan agar peserta didik cepat mengerti tentang materi yang akan disampaikannya, apalagi kalau kosakata yang digunakan tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Campur kode yang terjadi bukan hanya bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, tetapi bahasa Indonesia dengan bahasa Asing. Hal ini dianggap sebagai lambang gaul dan gengsi. Masyarakat Indonesia menganggap campur kode merupakan hal yang wajar digunakan dalam berkomunikasi. Padahal dalam situasi formal seharusnya menggunakan aturan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Menurut Chaer (2013:13) pengaruh negatif bahasa asing terhadap bahasa Indonesia sebagai berikut.

Sejak maraknya gaung globalisasi pada awal sembilan puluhan banyak anggota masyarakat Indonesia yang terkikis rasa nasionalisme keindonesiaannya. Semua yang bersifat luar negeri internasional dipuja, dijadikan acuan untuk menyebut diri bertaraf internasional, bukan lagi nasional, atau lokal. Salah satu substansi yang dianggap global internasional adalah penggunaan bahasa Inggris. Oleh karena itu penggunaan bahasa Inggris sangat digandrungi oleh masyarakat Indonesia dari kelas bawah sampai kelas atas, meskipun terbatas pada kosakata dan frase-frase singkat. Tidak sampai pada tingkatan *langue*. Lihat saja disekitar kita kini tidak ada lagi *binatu, penjahit, pangkas rambut,* dan *madrasah*. Yang ada adalah *laundry, taylor, barbershop, dan islamic school*. Lihat juga judul-judul acara di televisi kita, seperti *headline news, breaking news, today’s dialogue*, *wide shot, dan economic challenger*, meskipun acara-acara itu berlangsung dalam bahasa Indonesia, yang tentu saja ditaburi banyak kosakata bahasa Inggris. Pada tingkat atas kita lihat, di jakarta ada sebuah universitas negeri, yang nama resminya *Universitas Negeri Jakarta*, tetapi pada papan nama proyek pembangunan gedungnya di kampus Rawamangun tertulis nama *The State University of Jakarta*. Sedangkan mottonya adalah *Building Future Leader*.

Pengaruh globalisasi memberikan pengaruh negatif terutama untuk bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Semakin digunakannya bahasa asing dalam media cetak atau elektronik hal ini akan mendesak setiap orang untuk belajar bahasa asing. Kondisi seperti ini akan membuat bahasa Indonesia semakin terdesak, apalagi dengan penggunaan alih kode dan campur kode dengan bahasa asing yang semakin marak digunakan sebagai gengsi atau gaul.

Alih kode dan campur kode selain mempunyai segi negatif ada pula segi positif diantaranya, seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2010:287) penggunaan alih kode dan campur kode dalam karya sastra sebagai berikut.

Sikap pengarang terhadap pembaca yang terasa intim, santai, tidak formal-formalan. Dengan pengungkapan secara khas, kosa kata Indonesia-Jawa-Belanda, lucu, terasa seperti main-main, namun tak jarang terimplisit sindiran, menunjukkan seolah-olah tak ada jarak antara pengarang dengan pembaca. Pemilihan kata yang campur-aduk ditambah struktur kalimat yang sederhana, pendek-pendek, dan banyak penyimpangan gramatikal, mendukung nada tersebut.

Penggunaan alih kode dan campur kode sangat bermanfaat dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran sastra terutama cerpen. Dalam cerpen bahasa yang digunakan lincah, mengalir dengan lancar, dan kaya kosakata. Dari sudut pandang ragam bahasa, dalam sastra cerpen alih kode dan campur kode justru lebih diutamakan daripada kalimat-kalimat baku yang dipakai dalam karya ilmiah. Dengan alih kode dan campur kode karya cerpen yang disusun akan lebih menarik.

Menurut Aminuddin (1995:216) tentang penggunaan kata-kata yang mengacu pada dialog menggambarkan pelaku sebagai berikut.

Dalam prosa fiksi yang tergolong dalam narasi, penggunaan kata-kata mengacu pada dialog, monolog, dan komentar penuturnya. Penggunaan kata tersebut yang utama adalah untuk menampilkan cerita secara tepat, hidup, dan kaya. Dihubungkan dengan dialog para pelaku misalnya, pilihan kata tersebut paling tidak diharapkan mampu menampilkan isi tuturan pelaku, gambaran ciri pelaku, gambaran hubungan pelaku yang satu dengan yang lain. Sementara dalam komentar yang berkaitan dengan latar cerita misalnya, pilihan kata itu diharapkan mampu menampilkan gambaran suasana, pelaku, peristiwa secara aktual.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa prosa fiksi dalam hal ini cerpen, dalam penggunaan kata-kata dalam dialog yang dituliskan akan menjelaskan tentang isi tuturan si pelaku yang akan menggambarkan watak dari tokoh tersebut sehingga cerita yang dituangkan menjadi menarik, menggambarkan ciri pelaku dari cerita tersebut serta hubungan pelaku yang satu dengan yang lain. Bahkan penggunaan kata-kata dapat dijadikan bahan penafsiran ciri dari lingkungan masyarakat maupun ciri sosialnya.

Cerpen yang mengandung alih kode campur kode akan menghidupkan watak dari tokoh cerpen. Selain itu, alih kode atau campur kode sangat mungkin terjadi untuk tujuan tertentu seperti untuk mempermudah dalam berkomunikasi, atau untuk memberikan rasa humor dalam menghadapi ketegangan yang mulai timbul pada saat cerita menuju konflik sehingga sangat diperlukan untuk menyegarkan suasana.

Penelitian terhadap alih kode dan campur kode perlu sekali dilakukan mengingat pentingnya pemahaman terhadap watak dari tokoh cerpen bagi pembaca yang banyak mengandung manfaat terhadap aspek pembelajaran sastra. Di samping itu pula Kurikulum 2013 mempunyai tujuan agar generasi penerus bangsa memiliki kompetensi dalam bidang menulis. Untuk dapat menghasilkan sebuah karya cerpen peserta didik mempunyai kesulitan untuk merangkai kata-kata. Alih kode dan campur kode tersebut tentu dapat membantu siswa dalam menulis cerpen, karena siswa dapat menuangkan idenya dengan menggunakan bahasa yang digunakan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Kajian Terhadap Alih Kode dan Campur Kode dalam Penggunaan Bahasa Cerpen Karya Siswa sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Menulis (Studi Kualitatif pada Siswa Kelas IX SMP Yastrib Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017)”.*

1. **Identifikasi Masalah**

Pro dan kontra penggunaan alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi lisan atau tulisan merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindarkan dalam kehidupan sehari-hari, karena masyarakat Indonesia multikultural diantaranya memiliki berbagai macam bahasa daerah dan tidak menutup kemungkinan berkemampuan berbahasa asing.

Penggunaan alih kode dan campur kode sebaiknya dikelola atau dipergunakan sebaik-baiknya. Alih kode dan campur kode dapat menambah perbendaharaan kata, karena banyak istilah-istilah yang terdapat dalam bahasa asing belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia untuk itu alih kode dan campur kode digunakan untuk menyampaikan maksud tersebut.

Alih kode dan campur kode tidak bisa dilepaskan dalam bahasa manapun, tidak ada bahasa yang bisa lepas dari bahasa lain. Namun demikian untuk menjaga keajegan penggunaan bahasa Indonesia terutama dalam penggunaan bahasa tulis ilmiah oleh karena itu guru harus memberikan penerangan. Jadi penggunaan alih kode dan campur kode dalam kegiatan berbahasanya tidak merusak tatanan berbahasa Indonesia.

Alih kode dan campur kode tersebut dapat dipergunakan dalam menulis cerpen, karena bahasa dalam cerpen tidak terikat pada suatu kaidah bahasa yang harus ajeg tetapi kalimat ditulis dengan kalimat efektif, yaitu kalimat yang berdaya guna yang langsung memberikan kesan kepada pembaca, sehingga cerpen tersebut menarik dan dapat menghidupkan suasana. Bahasa yang menggunakan alih kode dan campur kode juga dapat menghidupkan suasana sehingga kelucuan dan karakter tokoh yang dijelaskan dapat tergambar dalam bahasa yang digunakan.

1. **Batasan Masalah**

Pembatasan masalah digunakan agar penelitian tidak keluar dari sasaran yang akan dicapai. Penelitian ini membatasi masalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya terbatas pada siswa kelas IX SMP Yastrib Banjaran Kabupaten Bandung.
2. Data yang diambil dari hasil karangan peserta didik berdasarkan data dari menulis cerpen, dengan topik sesuai dengan silabus Kurikulum 2013.
3. **Rumusan Masalah**

Alih kode dan campur kode tidak bisa dihindarkan dalam semua level pendidikan termasuk dalam pendidikan berbahasa di SMP. Dengan demikian sebetulnya alih kode dan campur kode merupakan aset berbahasa yang harus dikelola dengan baik dan diajarkan kepada peserta didik, sehingga anak dapat menggunakan alih kode dan campur kode sebagai bahan ajar menulis, yaitu menulis cerpen.

Atas dasar penjelasan tersebut maka penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam cerpen karya peserta didik di SMP Yastrib Kabupaten Bandung?
2. Bagaimanakah jenis-jenis alih kode dan campur kode dalam cerpen karya peserta didik di SMP Yastrib Kabupaten Bandung?
3. Apakah jenis-jenis alih kode dan campur kode tersebut dapat dijadikan bahan ajar menulis teks cerpen terutama penggambaran watak atau kepribadian tokoh yang ditampilkan berdasarkan tuntutan Kurikulum 2013?
4. **Tujuan Penelitian**

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, penelitian ini menguraikan persoalan-persoalan kebahasaan yang muncul dari sebuah gejala sosial yaitu alih kode dan campur kode yang nantinya berdampak pada pengaruh *bilingualisme*. Kejelasan pada sebuah perencanaan pembelajaran harus benar-benar dikondisikan dengan konteks pembelajaran yang berhubungan dengan penelitian terutama pembelajaran menulis teks cerpen.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu, mengidentifikasi, serta menyusun secara terstruktur hal yang menyangkut beberapa hal di bawah ini.

1. Faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam cerpen karya peserta didik di SMP Yastrib Kabupaten Bandung.

2. Jenis-jenis alih kode dan campur kode dalam cerpen karya peserta didik di SMP Yastrib Kabupaten Bandung.

3. Jenis-jenis alih kode dan campur kode tersebut dapat dijadikan bahan ajar menulis teks cerpen terutama penggambaran watak atau kepribadian tokoh yang ditampilkan berdasarkan tuntutan Kurikulum 2013.

Tujuan penelitian merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam penelitian ini, karena dengan tujuan penelitian dapat tergambar penelitian ini seperti apa, dengan tujuan penelitian yang sesuai dengan perumusan masalah akan dapat memudahkan penulis menyelesaikan mencari data tentang penelitian ini.

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu serta memberikan manfaat. Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk dijadikan rujukan selanjutnya bagi para intelektual atau peneliti lain sebagaimana diuraikan seperti berikut ini.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan sastra Indonesia terutama dalam pengkajian alih kode dan campur kode.
2. Penelitian ini diharapkan sebagai payung untuk pedoman guru dalam pelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan materi alih kode dan campur kode serta penerapannya dalam pembelajaran menulis terutama menulis cerpen.
3. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk Guru
2. Sebagai alternatif bahan ajar sastra dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya cerita pendek.
3. Sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya cerita pendek.
4. Untuk Siswa
5. Sebagai upaya mengenalkan alih kode dan campur kode dan penerapannya dalam menulis sebagai bahan ajar sastra .
6. Sebagai sarana untuk memberikan kesenangan, kegembiraan, dalam menulis cerita pendek, sehingga dapat mengembangkan imajinasi, perkembangan berbahasa siswa semakin meningkat.
7. Untuk Sekolah
8. Sebagai bahan pengambilan kebijakan sekolah, berkaitan dengan kajian alih kode dan campur kode sebagai bahan ajar menulis cerita pendek.
9. Sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karya sastra cerpen baik proses maupun hasil dalam pelajaran bahasa Indonesia.
10. Sebagai alternatif bahan ajar pada pembelajaran cerpen di perpustakaan sekolah.
11. Peneliti berikutnya
12. Sebagai bahan rujukan untuk menambah referensi penelitian karya sastra khususnya menulis cerita pendek.
13. Sebagai upaya untuk mendorong peneliti berikutnya melaksanakan penelitian sejenis yang lebih luas dan mendalam pada masa mendatang.
14. **Definisi Operasional**

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian perlu diberi batasan atau definisi yang jelas agar pembahasan tertuju pada masalah penelitian, dan hal yang dimaksud adalah selain tidak menimbulkan salah penafsiran, juga merupakan acuan penulis dalam melakukan deskripsi dan analisis data penelitian. Beberapa istilah penting dalam kajian terhadap alih kode dan campur kode dalam penggunaan bahasa cerpen karya siswa sebagai upaya pemilihan bahan ajar menulis (studi kualitatif pada siswa kelas IX SMP Yastrib Kabupaten Bandung tahun pelajaran 2016/2017). Agar pemakaiannya dapat dilakukan secara konsisten, berikut definisi beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi.
2. Campur kode adalah aspek saling ketergantungan bahasa, yang ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan.
3. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.
4. Menulis adalah perwujudan bentuk komunikasi secara tidak langsung, tidak langsung bertatap muka dengan orang lain.

Definisi operasional ini memerlukan penjelasan yang lebih mendalam karena definisi operasional dilakukan hanya untuk memberi batasan terhadap istilah-istilah judul penelitian.